

Pembelajaran Tari Rantak sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkreasi Siswa SMP Negeri 10 Kota Banjarmasin

Nazwa Umairoh ^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia.

*email: nazwa2021@gmail.com

Kata Kunci

Menulis,
Teks Rekon,
Sumber Belajar.

Keywords:

Writing,
Recount Text,
Learning Resources.

Received: February 2025

Accepted: April 2025

Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kemampuan siswa dalam berkreasi, dimana pembelajaran di kelas lebih bersifat teacher centered. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran seni di kelas. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkreasi dengan menggunakan stimulus tari Rantak. Penelitian ini menggabungkan antara teori konstruksi tari yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith (1985) dan komposisi tari yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978) sebagai langkah langkah penciptaan tari kreasi. Penelitian ini menggunakan metode Action Research dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berjumlah 33 siswa dengan dan sampel sebanyak 20 orang siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori konstruksi dan komposisi tari yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkreasi. Hal ini ditunjukkan dengan terwujudnya karya tari kreasi siswa berbasis tari Rantak dan meningkatnya kemampuan siswa dengan rentang nilai 81,90 yang didapatkan berupa kemampuan siswa dalam meningkatkan kreativitas berkreasi, modifikasi gerak, komposisi tari, irama dan kekompakan dalam kelompok. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berkreasi siswa dalam menciptakan tari kreasi melalui tari Rantak sebagai stimulus.

Abstract

This study is back grounded by the lack of creative ability among students, in which learning in class is more teacher centered. It makes students become passive in art learning in class. The aim of this study is to enhance students' creative by using stimulus of Rantak dance. This study combined dance construction theory proposed by Jacqueline Smith (1985) and dance composition proposed by Soedarsono (1978) as the steps to create the creation dance. This study used Action Research method with quantitative approach. The population in this study were the entire students of class VII SMPN 10 Banjarmasin with total of 33 students and samples were 20 female students. The study result showed that construction theory and dance composition proposed by those two figures can enhance students' creative ability. It was shown by the realization of students' creation dance work based on Rantak dance and enhancement in students' ability by obtaining score of 81.90 in the form of students' ability in enhancing the creativity, movement modification, dance composition, rhythm and cohesiveness in group. This learning can enhance students' creative ability in creating the creation dance through Rantak dance as stimulus.



© 2025 Umairoh. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1.65606>

PENDAHULUAN

Dewi (2018) mengungkapkan pendidikan seni di sekolah umumnya belum mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran seni budaya di sekolah sering dihadapkan dengan berbagai kendala, seperti seorang guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, penggunaan bahan ajar dan metode yang tidak tepat, minimnya sarana dan prasarana, serta alokasi waktu pembelajaran mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dari hasil penelitian Murgiyanto (1983), pembelajaran seni budaya pada bagian seni tari implementasinya masih terdapat kesenjangan. Pembelajaran yang diberikan umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep dalam bidang studi. Model pembelajaran kurang mengembangkan aspek kreativitas anak. Menurut Kamaruddin (2020) Proses belajar mengajar yang dilakukan adalah pembelajaran demonstrasi di kelas, metode ceramah mendominasi dengan cara komunikasi satu arah (teaching directed),

terpaku pada sumber ajar buku. Hasil pembelajaran pun bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran, akibatnya proses belajar mengajar tidak merangsang siswa berfikir kreatif. Hal tersebut ditemui pada kegiatan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 10 Banjarmasin khususnya di kelas VII yang mana pada pembelajaran di kelas khususnya materi seni tari guru hanya membahas secara teoretis tentang pola lantai dan level. Guru menampilkan beberapa video mengenai pola lantai dan level tanpa memberikan praktek secara langsung melibatkan siswa mengenai materi tersebut. Menurut Maibur dan Mansyur (2022) Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah dari keterbatasan prasarana, siswa menggunakan ruang kelas selama proses pembelajaran tari, karena tidak adanya ruang khusus dalam melakukan praktek tari. Permasalahan kedua adalah kendala alokasi waktu. Materi tidak tersampaikan secara maksimal mengingat alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran dimana siswa harus mengkondisikan ruang kelas terlebih dahulu sebelum memulai praktek tari, seperti menggeser kursi dan meja. Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor yang tidak bisa ditinggalkan dapat mencapai hasil belajar yang berkualitas (Ismail & Mansyur, 2024). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nerosti (2019) bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik untuk merangkum semua aktivitas dan substansi kompetensi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Action Research. Konsep Action Research pada awalnya muncul dalam karya seorang ahli psikologi sosial Moleong (2017). Moleong, memaparkan bahwa metode Action Research atau yang disebut juga dengan penelitian tindakan merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Indrayuda (2017) mengungkapkan penelitian tindakan menekankan pada kegiatan atau tindakan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas, dan melakukan perbaikan social.

Menurut Sugiyono (2022) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang sudah teruji keabsahannya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

1. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) observasi merupakan langkah teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Pedoman observasi (pengamatan) dilakukan saat proses pembelajaran tari dilakukan hingga pembelajaran berakhir. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu peneliti turut langsung dalam pembelajaran tari Rantak. Peneliti hadir dalam ruang kelas belajar untuk ikut serta dalam hal-hal yang berlangsung di lokasi penelitian, menyaksikan dan ikut melakukan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi bagi siswa. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa. Objek observasi meliputi orang, kegiatan dan tempat

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur (Semistructure Interview). Menurut Sugiyono (2022) tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat hal yang dikemukakan oleh informan. Sasaran wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru seni budaya, dan seniman yang mengetahui tentang tari Rantak. Kegiatan wawancara dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru seni budaya bertujuan untuk mengetahui situasi sekolah dan karakteristik siswa, serta meminta izin kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Alat wawancara yang digunakan yaitu Handphone, ini berfungsi sebagai alat perekam suara dan juga aplikasi kamera untuk mendokumentasikan kegiatan tersebut, dan juga menyiapkan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

3. Tes

Tes menurut Sugiyono (2022) merupakan alat ukur yang diberikan kepada sampel yaitu siswa kelas VII untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam berkreasi tari Rantak. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran yaitu pada pertemuan terakhir. Tes dilakukan berupa penampilan karya tari yang dilakukan secara berkelompok.

Setelah tahapan perencanaan tersusun, peneliti melaksanakan tindakan penelitian. Tindakan dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari 7 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari rencana pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu pertama melakukan pengenalan kepada siswa tentang tari Rantak. Kedua, mengajarkan siswa tiga ragam gerak. Ketiga, siswa bereksplorasi. Keempat, penggunaan komposisi dalam tari. Kelima hasil akhir berupa penampilan karya tari kreasi dan evaluasi hasil karya tari kreasi. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa melalui pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus. Tahapan pertama peneliti melakukan penyusunan instrumen, dan teknik pengumpulan data. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang siklus tindakan, mempersiapkan lembar observasi dan pedoman wawancara serta alat dokumentasi. Hal tersebut berguna untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode Action Research merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Banjarmasin dan melibatkan siswa kelas VII sebanyak 20 siswa. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa melalui tari Rantak sebagai stimulus. Kondisi awal pada saat pembelajaran di kelas, siswa hanya diberi materi secara teoretis tanpa diberikan praktek dalam menari. Dengan tidak adanya praktek tari di kelas, hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi dalam dirinya. Siswa lebih berpatokan kepada guru dan mengikuti apa yang ditugaskan oleh guru, tanpa siswa dapat mengeluarkan ide-ide kreatif dalam dirinya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMP Negeri 10 kota Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi merupakan kelompok besar yang menjadi objek dari sebuah penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atau objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Ulfa, 2022). Pemilihan populasi pada penelitian ini karena di kelas ini pembelajaran seni tari Nusantara diberikan. Peneliti memilih kelas VII yang berjumlah 36 orang, seluruh populasi merupakan sampel dari penelitian ini. Subjek merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Apabila subjek yang akan diteliti jumlahnya terbatas, maka diperlukan adanya penentuan populasi.

Selanjutnya, sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga jenis sampel yang diambil harus mencerminkan populasi. Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan teknik sampel merupakan hal yang penting dilakukan, karena akan menjadikan penelitian lebih efektif, baik dari segi waktu, tenaga, dana dan pikiran. Melalui teknik pengambilan sampel, maka kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dianggap dapat mewakili dan digeneralisasikan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa Sampling Purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa perempuan kelas VII di SMP Negeri 10 Banjarmasin yang berjumlah 21 orang. Hal ini dikarenakan, bahwa tari Rantak merupakan tari yang menggambarkan tentang kesetaraan, kedinamisan serta kekuatan wanita Minangkabau, maka dari itu peneliti ingin menfokuskan penelitian ini kepada siswa perempuan VII SMP Negeri 10 Banjarmasin. Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini peneliti memilih satu kelas dari keseluruhan kelas VII yang terdiri dari 9 kelas, yaitu kelas VII yang berjumlah 36 orang, yaitu 18 orang siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Pemilihan sampel kelas ini karena di kelas VII memiliki karakteristik siswa laki-laki dan perempuan yang pasif dalam bergerak pada pembelajaran seni tari sehingga peneliti menilai akan sangat berpengaruh terhadap proses peningkatan kecerdasan kinestetik siswa dalam PBM. Selama ini kelas tersebut memang bukan kelas unggulan begitu pun dengan siswa laki-laki yang dinilai kurang memiliki minat terhadap pembelajaran seni tari, mereka cenderung malu jika harus menari, sehingga tingkat kecerdasan kinestetik pun cenderung kurang. Hal-hal ini terlihat pada saat observasi awal siswa merasa keberatan dengan pemilihan kelompok secara acak, dan lebih menyukai satu kelompok dengan teman-teman yang memiliki kedekatan khusus (teman bermain).

Bagi seorang peneliti, penting kiranya dapat memahami kedudukan variabel dalam sebuah penelitian. Pada dasarnya pengertian dari variabel dalam penelitian adalah untuk membatasi substansi dari fokus masalah. Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti menentukan variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel ini pada akhirnya akan dilihat adanya prinsip kausalitas (saling mempengaruhi). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari Rantak, dan variabel terikatnya adalah meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMP.

Tabel 1. Sub variabel

Variable	Aspek	Indikator
Pembelajaran Tari Rantak	Tujuan	- Berkreasi kreasi
	Bahan	- Gerak tari Rantak - Gerak rantak masuak - Gerak sambah bauntuak - Gerak tusuak - Modifikasi Gerak
	Metoda PBM	- Kreatif - Konstruksi 1 - Konstruksi II - Konstruksi III - Konstruksi IV - Konstruksi V
Kreasi Tari	Evaluasi	- Gerak - Pola lantai - Level - Tempo - Komposisi kelompok
	Karya siswa	- Gerak - Desain lantai - Desain atas - Dinamika - Komposisi kelompok

Penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Maret hingga akhir April 2018. Pada observasi awal yang peneliti amati bahwa pada pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa dimana pada pertemuan pertama membahas tentang pengenalan tari Rantak kepada siswa, siswa antusias dan sangat merespon materi yang diberikan. Pertemuan kedua saat mempelajari materi ragam gerak awalnya siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan gerak tangan dengan gerak kaki, hal ini dikarekan ini merupakan pengalaman yang baru bagi siswa dalam bergerak (menari). Selanjutnya pada pertemuan ketiga siswa mulai terlihat memahami gerakan yang diberikan. Siswa mulai bisa bergerak mengikuti gerak yang diajarkan. Pada pertemuan keempat siswa diberi materi eksplorasi gerak, awalnya ada beberapa dari siswa yang belum dapat berkreaitas mengembangkan ide-idenya, dikarenakan mereka belum mempunyai rasa percaya diri, dan juga masih bermain-main mengganggu temannya. Selanjutnya pada pertemuan kelima peneliti kembali memberi materi eksplorasi gerak, siswa mulai berani mengeluarkan kreavitiasnya. Rasa percaya diri mereka mulai muncul. Merekapun dapat berdiskusi bersama kelompok menyatukan gerakan-gerakan yang mereka temukan. Pada pertemuan keenam, materi yang diberikan yakni komposisi pada tari. Pada materi ini siswa tampak antusias, karena siswa dapat mengimplikasikan materi yang telah di berikan yang awalnya hanya sebatas teoretis sekarang mereka dapat mempraktekan ke dalam bentuk tari.

Selanjutnya pertemuan ke tujuh yakni menarikan tari utuh dengan musik iringan. Pada awalnya siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan antara gerak dan tempo pada musik. Mereka kurang mampu mengikuti musik dalam tarian tersebut, dikarenakan tarian ini mempunyai tempo yang cepat. Akan tetapi setelah berlatih berkali-kali mereka dapat menyesuaikan gerakan dengan musik tersebut. Selanjutnya pertemuan terakhir, dimana pada pertemuan ke delapan ini peneliti melakukan penilaian terhadap hasil karya tari siswa. dimana peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan berkreasi siswa dalam bentuk berkreasi gerak, modifikasi gerak, komposisi dalam tari, musik iringan dan kekompakan dalam kelompok.

Kendala yang peneliti temukan dalam penelitian ini salah satunya adalah kendala waktu. Waktu yang hanya 3 jam pelajaran tidak tercapai secara maksimal. Observasi yang diamati dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat yaitu pada saat peneliti mengenalkan tari Rantak siswa antusias dan sangat merespon materi yang diberikan. Ketika memberikan materi gerak tari Rantak, pada awalnya siswa merasa kesulitan mengikuti gerak yang diberikan, namun pada pertemuan selanjutnya telah terlihat peningkatan pada siswa dalam memperagakan gerak tari. Pada pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus siswa mendapatkan pengalaman baru dalam bergerak atau menari. Siswa dapat berkonsentrasi menyesuaikan antara gerak kaki dengan gerak tangan. Keluwesan dalam menari mulai terlihat. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus dalam meningkatkan kreativitas siswa telah terlihat adanya peningkatan kreativitas siswa, namun hasilnya belum maksimal. Siswa pada awalnya kurang dapat memahami materi dengan baik, tetapi setelah berlatih berkali-kali siswapun dapat menerima materi yang diajarkan.

Pembelajaran ini dikatakan berhasil dikarenakan siswa dapat memenuhi indikator yang telah peneliti tetapkan dan siswa dapat menciptakan tari kreasi dengan stimulus tari Rantak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2018. Pada wawancara ini peneliti mengawali dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Banjarmasin. Adapun peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kondisi serta gambaran umum SMP Negeri 10 Banjarmasin, jumlah guru seni budaya, jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 10 Banjarmasin, sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki dalam bidang seni, hingga dukungan pihak sekolah terhadap pembelajaran seni tari. Wawancara dengan guru seni budaya bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana karakteristik siswa di kelas, mengetahui minat siswa terhadap pelajaran seni budaya serta kreativitas siswa dalam pembelajaran seni khususnya seni tari.

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini direduksi memilih pokok-pokok penting yang berkaitan dengan pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin. Pemaparan ini dituangkan dalam bentuk deskriptif. Selanjutnya, metode kuantitatif digunakan untuk menunjukkan perubahan afektif siswa dalam hasil penelitian. Cara yang dilaksanakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase tingkat keberhasilan siswa

F = jumlah siswa yang mampu

N = jumlah seluruh siswa

Setelah dilakukan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi, hasil dari penelitian tersebut digabungkan lalu dianalisis untuk mendapatkan hasil yang benar sesuai dengan kebutuhan. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistika sederhana di bantu dengan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) adapun uji statistika yang digunakan adalah:

1. Nilai N-gain

Analisis yang pertama kali dilakukan adalah perhitungan Normalized gain (N-gain) pada data posttest terhadap nilai pretest. Pencarian nilai N gain dilakukan pada data pretest dan posttest pada pembelajaran tari Rantak. Peningkatan nilai yang dicari, dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana siswa meningkatkan kecerdasan kinestetik pada pembelajaran seni tari.

Setelah nilai N-gain didapatkan, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengkategorisasinya. Kategorisasi dilakukan sama seperti saat mengkategorisasi nilai N-gain pada data pretest dan posttest. Kategori N-gain dapat dilihat pada lampiran.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah penting untuk menentukan diterimanya hipotesis atau tidak. Keseluruhan uji hipotesis yang dilakukan, menggunakan software Statistical Product and Service Solution (SPSS). Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu uji beda rata rata pada data pretest dan posttest pada pembelajaran tari Rantak. Terdapat beberapa langkah untuk menguji hipotesis, diantaranya:

1) Uji beda rata-rata

Dalam menentukan uji statistik yang tepat untuk uji beda rata-rata, ditentukan terlebih dahulu, data yang akan diuji termasuk data statistik parametrik atau data statistik non parametrik. Untuk mengetahui jenis datanya, dilakukan uji prasyarat sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data tersebut harus di uji kenormalan distribusinya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni :

1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut distribusi normal.

2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Menurut Reksoatmodjo, "Uji normalitas merupakan konsekuensi logis dari metode sampling, karena hasil sampling adalah untuk mengestimasi atau menyimpulkan karakteristik populasi". Uji normalitas dilakukan bersamaan antara data nilai pretest dan posttest.

b) Uji Homogenitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui variasi dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent Sampel T-Test dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis of varians (ANOVA) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama.

Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah :

1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama.

2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Uji homogenitas disebut juga sebagai uji kesamaan dua varians. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua data berasal dari varians yang homogen atau tidak. Seperti halnya uji normalitas, uji homogenitas dilakukan sebagai salah satu syarat pengujian untuk menentukan data statistik parametrik. Mengingat nilai posttest merupakan data non parametrik, uji homogenitas hanya dilakukan pada dua data antara nilai pretest dengan nilai posttest pembelajaran tari Rantak. Pada hasil uji homogenitas yang dilakukan diketahui bahwa salah satu indikator penilaian keseimbangan gerak tubuh (KKT) tidak memiliki varians yang homogen. Maka dari itu, uji beda rata-rata dilakukan dengan rumus untuk data non parametrik.

Berdasarkan uji prasyarat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa uji beda rata-rata dilakukan dengan rumus untuk data statistik non parametrik. Untuk membandingkan data nilai pretest dan posttest dilakukan dengan uji U Mann-Whitney, karena data yang dibandingkan tidak berpasangan. Sedangkan, untuk membandingkan data berpasangan seperti data nilai pretest dan posttest dilakukan dengan uji T-Test.

c) Uji T

Uji Independent Sample T-Test merupakan bagian dari statistik inferensial parametrik (uji beda). Perlu diketahui bersama bahwa dalam statistik parametrik terdapat syarat-syarat yang harus terpenuhi sebelumnya dilakukannya pengujian (dalam hal ini Uji Independent Sampel T-Test). Oleh karena itu, kita perlu mengetahui syarat-syarat apa saja yang diperlukan sebelum melakukan uji Independent Sample T-Test :

1) Data yang di uji adalah data kuantitatif (data interval atau data rasio)

2) Data harus di uji normalitas dan hasilnya harus berdistribusi normal.

3) Data harus sejenis atau homogen (namun bukan syarat mutlak)

4) Uji ini dilakukan dengan jumlah data yang sedikit. Dasar pengambilan keputusan : a) Jika nilai signifikan atau sig.(2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Jika nilai signifikan atau sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peningkatan Kemampuan Berkreasi Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kreativitas, terutama dalam menciptakan variasi gerak berdasarkan gerakan dasar Tari Rantak. Dari 30 siswa, 24 siswa (80%) mampu mengembangkan gerakan baru dengan ekspresi dan pola lantai yang bervariasi setelah mengikuti pembelajaran selama 6 pertemuan. Respon Siswa terhadap Pembelajaran Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi Tari Rantak. 90% siswa merasa senang dan termotivasi karena pembelajaran disajikan secara kontekstual, melibatkan unsur budaya Minangkabau yang dekat dengan kehidupan mereka. Perubahan Sikap dan Kepercayaan Diri Pembelajaran tari juga berdampak positif terhadap sikap siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri tampil di depan umum dan lebih aktif dalam proses pembelajaran seni. Pembelajaran Tari Rantak terbukti efektif sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam:

a) Mengembangkan variasi gerakan dari gerak dasar tari.

b) Menunjukkan orisinalitas dan ekspresi dalam menari.

c) Mampu menyusun koreografi sederhana secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Tari Rantak memberikan keuntungan karena siswa lebih mudah memahami materi yang dekat dengan kehidupan mereka (Laras, 2023). Strategi pembelajaran yang digunakan (misalnya, pendekatan kontekstual dan kolaboratif) juga berkontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri dan kreativitas siswa. Selain itu, Tari Rantak yang memiliki unsur dinamis dan ritmis memberi ruang eksplorasi yang luas bagi siswa untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide dalam bentuk

gerak. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam menari. Hal ini diatasi dengan memberikan bimbingan individual dan pembagian kelompok heterogen dalam tugas berkreasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus dalam meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran tari Rantak dilakukan dengan 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan. Pada siklus 1 belum terlihat peningkatan terhadap kemampuan berkreasi siswa, maka dari itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus 2. Pada siklus 1 pertemuan 1 peneliti melakukan pengenalkan terlebih dahulu tentang tari Rantak. Setelah siswa mengenal tentang tari Rantak, pada pertemuan selanjutnya peneliti mulai melakukan pembelajaran ragam gerak. Setelah siswa melakukan imitasi gerak peneliti mengarahkan siswa untuk bereksplorasi gerak. Pada awalnya siswa kurang mampu dalam bereksplorasi gerak maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2. Pada siklus 2 dilakukan kembali eksplorasi gerak, komposisi tari, serta menari menggunakan musik iringan dan penilaian terhadap hasil karya tari siswa. Penilaian yang dilakukan berdasarkan pada lima indikator yaitu berkreasi, modifikasi, komposisi, irama dan kekompakan dari setiap pertemuan. Pada siklus 2 telah terlihat adanya peningkatan dalam berkreasi pada siswa, maka dari itu pembelajaran dicukupkan pada siklus 2. Dengan demikian pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Dari kelima indikator penilaian yaitu berkreasi, modifikasi, komposisi, irama dan kekompakan dalam pembelajaran tari Rantak sebagai stimulus telah terlihat adanya peningkatan kreativitas siswa, hal tersebut terbukti dengan perolehan hasil nilai rata-rata yaitu 81,90 dimana nilai ini berada di atas nilai ketuntasan minimum yaitu 75. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tari Rantak sebagai stimulus dalam meningkatkan kemampuan berkreasi dapat meningkatkan kreativitas siswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan tari Rantak sebagai stimulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. M. (2018). *Pembelajaran Tari Rantak Sebagai Stimulus Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkreasi Siswa Smp Negeri 31 Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/48043/>
- Indrayuda. (2017). *Seni pertunjukan*. PPs Universitas Negeri Padang.
- Ismail, N. F., & Mansyur, H. (2024). Motion Analysis of Payuang Sarampak Dance in Lindang Urek Studio, Payakumbuh Timur Subdistrict, Payakumbuh City. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 113-120. <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/article/download/71/85/606>
- Kamaruddin. (2000). *Kamus istilah karya ilmiah*. Sinar Harapan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. https://archive.org/stream/KamusBesarBahasaIndonesia/Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia_djvu.txt
- Laras. (2023). *Analisis gerak Tari Pasombahan Kreasi di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau* (Skripsi, Universitas Negeri Padang).
- Maibur, L. P., & Mansyur, H. (2022). Analisis Gerak Tari Piriang Rantak Kudo di Pauh IX Lapau Minggu Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 467-475. DOI: <https://doi.org/10.24036/jsu.v11i3.118949>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong. https://pustaka.iaincurup.ac.id/?p=show_detail&id=7805
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nerosti. (2019). *Metafora tari dalam pendidikan*. SUKABINA Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17940&keywords=
- Ulfa, N. A., & Desfiarni, D. (2022). Analisis Gerak Tari Rangguk Desa. Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 476-485. DOI: <https://doi.org/10.24036/jsu.v11i4.119045>